

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Mempunyai keluarga yang harmonis dan penuh kasih sayang merupakan kebahagiaan tak terduga bagi seorang anak. Karena selain menjadi tempat paling nyaman untuknya berbagi cerita serta kebahagiaan, keluarga juga menjadi tempat pembentukan karakter yang pertama dan utama bagi mereka. Sehingga baik buruknya perilaku anak lebih banyak dipengaruhi oleh hasil didikan orang tuanya.

Bagi orang tua, kehadiran seorang anak merupakan amanah besar dari Allah kepada hamba yang telah dipercayai-Nya. Dengan demikian, menjaga mereka dengan sebaik-baiknya merupakan kewajiban mutlak bagi setiap orang tua. Salah satunya ialah dengan menjaga keutuhan dan keharmonisan rumah tangga agar anak-anak mereka bisa mendapatkan apa yang telah menjadi haknya. Akan tetapi, sayangnya tidak semua keluarga bisa memenuhi harapan tersebut.

Dalam pengertian psikologis, keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan, dan saling menyerahkan diri. Sedangkan dalam pengertian pedagogis, keluarga adalah “satu” persekutuan hidup yang dijalani oleh kasih sayang antara pasangan dua jenis manusia yang dikukuhkan dengan pernikahan, yang bermaksud untuk saling menyempurnakan diri.

Dalam usaha saling melengkapi dan saling menyempurnakan diri itu terkandung perealisasiian peran dan fungsi sebagai orang tua.<sup>1</sup>

“Keutuhan” orang tua (Ayah dan Ibu) dalam sebuah keluarga sangat dibutuhkan dalam membantu anak untuk memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri. Keluarga yang “utuh” memberikan peluang besar bagi anak untuk membangun kepercayaan terhadap kedua orang tuanya, yang merupakan unsur esensial dalam membantu anak untuk memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri. Kepercayaan dari orang tua yang dirasakan oleh anak akan mengakibatkan arahan, bimbingan, dan bantuan orang tua yang diberikan kepada anak akan “menyatu” dan memudahkan anak untuk menangkap makna dari upaya yang dilakukan.

Keluarga dikatakan “utuh”, apabila di samping lengkap anggotanya, juga dirasakan lengkap oleh anggotanya terutama anak-anaknya. Jika dalam keluarga terjadi kesenjangan hubungan, perlu diimbangi dengan kualitas dan intensitas hubungan sehingga ketidak adaan Ayah dan Ibu di rumah tetap dirasakan kehadirannya dan dihayati secara psikologis. Ini diperlukan agar pengaruh, arahan, bimbingan, dan sistem nilai yang direalisasikan orang tua senantiasa tetap dihormati, mewarnai sikap dan pola perilaku anak-anaknya.<sup>2</sup> Dengan perkataan lain, setiap tindakan pendidikan yang diupayakan orang tua harus senantiasa dipertautkan dengan dunia anak. Dengan demikian, setiap peristiwa yang terjadi tidak boleh dilihat sepihak dari sudut pendidik, tetapi harus dipandang sebagai “pertemuan” antara pendidik dan anak didik dalam

---

<sup>1</sup> Soelaeman, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 5-12

<sup>2</sup> *Ibid*, h. 12-13

situasi pendidikan. Di samping itu, orang tua perlu mendasarkan diri pada sikap saling mempercayai dalam membantu anak untuk memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri. Atas dasar sikap saling mempercayai ini, mereka akan merasa memiliki kebebasan berkreativitas guna mengembangkan diri masing-masing.<sup>3</sup>

Keluarga seimbang adalah keluarga yang ditandai oleh keharmonisan hubungan (relasi) antara ayah dengan ibu, ayah dengan anak, serta ibu dengan anak. Dalam keluarga ini orang tua bertanggung jawab dan dapat dipercaya. Setiap anggota keluarga saling menghormati dan saling memberi tanpa harus diminta. Orang tua sebagai *coordinator* keluarga harus berperilaku proaktif. Jika anak menentang otoritas, segera ditertibkan karena di dalam keluarga terdapat aturan-aturan dan harapan-harapan. Anak-anak merasa aman, walaupun tidak selalu disadari. Di antara anggota keluarga saling mendengarkan jika bicara bersama, melalui teladan dan dorongan orang tua. Setiap masalah dihadapi dan diupayakan untuk dipecahkan bersama.<sup>4</sup>

Faktor-faktor keluarga terhadap perkembangan anak:

### **1. Perimbangan Perhatian**

Di sini yang dimaksud ialah perimbangan perhatian orang tua atas tugas-tugasnya, terhadap tugas-tugas inipun harus menyeluruh. Masing-masing tugas menuntut perhatian yang penuh sesuai dengan porsi. Kalau tidak demikian, akan terjadi ketidak seimbangan. Semua saja, yang dibebankan pada orang tua sebagai tugas sangat dibutuhkan di dalam

---

<sup>3</sup> Duvall, *Marriage and Family Development*, (New York: Happer and Row Publisher Inc, 1985), h. 9-15

<sup>4</sup> Moh Shochib, *Pola Asuh Orang Tua*, (Jakarta: PT Rineka Cipta. 2000), h. 19

perkembangan anak. Artinya anak membutuhkan: (1). Stabilitas keluarga. (2). Pendidikan. (3). Pemeliharaan fisik dan psikis termasuk di sini kehidupan religius. Kalau perhatian orang tua terhadap tugas-tugas itu tidak seimbang berarti ada kebutuhan anak untuk berkembang yang belum terpenuhi.

## 2. Kebutuhan Keluarga

Keluarga yang utuh adalah keluarga yang dilengkapi dengan anggota-anggota keluarga ialah: Ayah, ibu dan anak-anak. Sebaliknya keluarga yang pecah atau *broken home* terjadi di mana tidak hadirnya salah satu orang tua karena kematian atau perceraian, atau tidak hadirnya kedua-duanya. Antara keluarga yang utuh dan yang pecah mempunyai pengaruh yang berbeda terhadap perkembangan anak. Keluarga yang utuh tidak sekedar utuh dalam arti berkumpulnya ayah dan ibu tetapi utuh dalam arti yang sebenar-benarnya yaitu disamping utuh dalam fisik juga utuh dalam psikis. Keluarga yang utuh memiliki suatu kebulatan orang tua terhadap anaknya. Keluarga yang utuh memiliki perhatian yang penuh atas tugas-tugasnya sebagai orang tua.

Sebaliknya keluarga yang pecah atau *broken home* perhatian terhadap anaknya kurang. Antara ayah dan ibu tidak memiliki kesatuan perhatian atas putra-putrinya. *Broken home* memiliki pengaruh yang negatif. Situasi keluarga yang *broken home* tidak menguntungkan bagi perkembangan anak. Anak mengalami maladjustment.

*Maladjustment* ini bersumber dari hubungan keluarga yang tak memuaskan, frustrasi dan sebagainya. Beberapa hasil penyelidikan menunjukkan bahwa anak nakal (*delinquent*) berasal dari keluarga pecah. Di dalam keluarga anak memerlukan perimbangan perhatian, kasih sayang dari orang tuanya. Dalam keluarga yang pecah hal ini tidak dapat secara memuaskan. Anak mengalami kesulitan-kesulitan dan terjerumus ke dalam kelompok anak-anak nakal maka jadilah ia anak yang nakal (*delinquent*).

### 3. Status sosial

Status sosial orang tua mempunyai pengaruh terhadap tingkah laku dan pengalaman anak-anaknya. Yang dimaksud dengan status sosial ialah kedudukan orang dalam kelompoknya. Status di sini dapat bersifat statis dapat pula dinamis.<sup>5</sup>

Setiap keluarga memiliki kebiasaan yang berlainan dengan keluarga lain, sehingga perkembangan anakpun juga berlainan. Di dalam hal ini status orang tua memegang peranan yang penting. Kebiasaan sehari-hari yang terdapat di dalam keluarga banyak di pengaruhi atau terbawa oleh status sosial orang tua. Memberikan contoh merupakan usaha pendidikan dari manusia dewasa untuk membawa manusia kearah kedewasaan.

---

<sup>5</sup>Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), h. 247-249

#### **4. Besar Kecilnya Keluarga**

Besar kecilnya keluarga mempengaruhi perkembangan sosial anak, keluarga yang besar memiliki beberapa anak, sedangkan keluarga kecil, anggota keluarganya juga sedikit. Jadi di sini dimaksudkan ialah:

- a. Keluarga besar: keluarga yang terdiri atas suami isteri dan lebih dari 3 orang anak.
- b. Keluarga kecil: keluarga yang terdiri atas suami isteri dan 3 anak atau kurang.

#### **5. Keluarga yang kaya atau miskin**

Keluarga yang kaya mampu menyediakan keperluan materiil bagi anak-anaknya. Keperluan materiil ini diperlukan oleh anak. Dari alat-alat permainan sampai ke alat-alat sekolah dan pakaian yang mahal-mahal. Anak tidak pernah bekerja di rumahnya, sebab pembantu rumah tangganya siap melayaninya.

Sebaliknya anak yang lahir dalam keluarga yang miskin. Kebutuhan-kebutuhan yang bersifat tidak materiil tidak terpenuhi. Kalaupun terpenuhi hanya secara minimal.

Kedua orang tuanya bekerja keras agar kebutuhan keluarga terpenuhi. Bahkan anak-anak membantu pekerjaan orang tuanya. Orang tua (ayah dan ibu) karena selalu sibuk mencari nafkah perhatian terhadap anaknya akan berkurang karena keadaan memaksa demikian. Hal ini juga mempengaruhi perkembangan anak yaitu anak kurang mendapatkan perhatian dan perawatan. Sebaliknya anak dibiasakan bekerja di rumah

karena terpaksa. Oleh karena itu dalam hal keterampilan kerja anak dari keluarga miskin unggul daripada anak dari keluarga kaya. Ia tidak canggung lagi menerima tugas-tugas pekerjaan. Bahkan ia mengurus keperluan sendiri sudah menjadi pekerjaannya, juga bahkan ia harus mengurus keperluan orang tuanya dan saudara-saudaranya.

Jadi ternyata miskin atau kaya suatu keluarga mempunyai pengaruh yang besar dalam perkembangan anak. Masing-masing memiliki segi-segi positif dan negatif. Dan faktor ini kaya atau miskin bukanlah satu-satunya faktor tetapi masih ada faktor-faktor lain yang turut menentukan perkembangan anak banyak ditentukan oleh macam-macam faktor.<sup>6</sup>

Dari jurnal yang penulis baca, Berbagai latar belakang yang menjadi penyebab terjadinya *broken home* tersebut, anak selalu saja menjadi pihak yang paling dirugikan. Baik dari segi jasmani maupun psikis mereka. Berikut adalah beberapa dampak *broken home* terhadap anak:

### 1). Kekurangan kasih sayang

Ketika sepasang suami istri tidak lagi memiliki hubungan yang harmonis, maka sangat mungkin jika kemudian keegoisan dari masing-masinglah yang diutamakan. Jika hal ini tidak segera dicarikan jalan keluar, maka perhatian kepada anak yang akan dikorbankan. Meski sebagian orang tua yang mengalami *broken*

---

<sup>6</sup> Ibid., h. 249-253

*home* mengetahui apa yang seharusnya ia berikan kepada anaknya. namun karena ego terhadap pasangan ia menjadi enggan melakukannya.

## 2). Rentan menderita gangguan psikis

Akibat seringkali berada dalam tekanan, kondisi psikis anak juga kerap kali mengalami gangguan. Seperti ia selalu cemas, mengalami ketakutan, merasa serba salah dan terjepit diantara kedua orang tuanya, selalu bersedih dan murung.

## 3). Membenci Orang Tuanya

Dengan kondisi mental yang masih sangat labil, seorang anak bisa akan membenci ayah ibu, atau bahkan kedua orang tuanya saat terjadi *broken home*. Ia belum bisa memahami dan menerima apa yang sebenarnya terjadi. Sehingga ia akan menganggap semua yang terjadi adalah kesalahan salah satu atau kedua orang tuanya.

## 4). Permasalahan Moral

Ketika seorang anak yang sedang berada pada masa perkembangannya selalu dihadapkan pada pertengkaran-pertengkaran orang tua mereka, maka secara tidak langsung akan membentuk kepribadiannya menjadi keras dan kasar. Seiring berjalannya waktu, ia juga akan terbiasa melakukan tindakan-tindakan seperti apa yang sering ia lihat dari orang tuanya ketika mereka bertengkar, seperti berlaku kasar, temperamental, bertindak sebagai *trouble maker* di kelas maupun teman sepermainan, bersikap



acuh tak acuh, memberontak, berperilaku tidak sopan kepada orang yang lebih tua dan lain sebagainya.

#### **5). Mudah mendapat pengaruh buruk lingkungan**

Saat rumah tidak lagi terasa nyaman, seorang anak akan berusaha mencari tempat lain untuk saling berbagi. Maupun menghibur diri, pada kondisi seperti ini, biasanya lingkungan tersebut tidak baik, maka akan sangat mudah bagi seorang anak untuk terpengaruh hal-hal yang menyimpang. Misalnya mulai mencoba merokok, berjudi, minum-minuman keras, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, bahkan menjajal seks bebas atau pergi ke tempat pelacuran sebagai pelarian baginya untuk mendapat kebahagiaan.

#### **6). Tidak mudah bergaul**

Kebalikan dari poin sebelumnya, anak dari keluarga *broken home* juga tidak sedikit yang cenderung lebih menutup diri. Anak-anak tersebut cenderung menarik diri dari pergaulan karena merasa rendah diri. Dengan kurangnya perhatian dari orang tua, ia menjadi tidak terbiasa untuk mengekspos diri atau sekedar berbagi cerita, sehingga ia akan merasa kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Selanjutnya ia akan menjadi takut untuk mengenal orang lain. Sebab lain ialah ia akan malu serta minder jika teman-temannya tahu keadaan keluarganya yang berantakan, ia juga khawatir jika nantinya mereka akan menjauh dan mengucilkannya.

### 7). Tidak berprestasi

Dampak lain ketika seorang anak menjadi korban *broken home* ialah ia sering mendapat masalah dalam hal sekolah akademiknya. Permasalahan yang ada dalam rumah akan membuatnya malas belajar. Pertama bisa jadi karena suasana rumah yang tidak lagi kondusif untuk belajar akibat sering adanya pertengkaran, atau karena tidak adanya *support* orang sekitar yang membuatnya merasa tidak ada yang harus dibanggakan sehingga tidak perlu susah payah untuk mengukit prestasi. Hal ini tentu saja berbeda dengan anak-anak yang berasal dari keluarga utuh yang cenderung memiliki motivasi lebih tinggi dari mereka.

### 8). Kedangkalan spiritual

Penanaman pondasi agama akan baik jika dimulai sejak masih anak-anak, tetapi pada keluarga *broken home* anak-anak tersebut seringkali kehilangan kesempatan itu. Orang tua yang seharusnya menjadi sekolah agama pertama bagi mereka ternyata tidak menjalankan peran mereka sebagaimana mestinya. Sehingga karena anak-anak tersebut tidak dibekali dengan nilai-nilai agama yang kokoh, maka akan sangat mungkin jika nantinya mereka akan kesulitan dalam menyikapi berbagai permasalahan akibat tidak dipunyainya pedoman hidup yang bisa mengarahkan.

### 9). Hak-hak fisik yang tidak terpenuhi

Selain berdampak pada psikologis mereka, *broken home* juga sering menyebabkan seorang anak tidak terpenuhi haknya secara jasmani. Tidak adanya perhatian khusus dari orang tua, akan membuatnya tidak mendapatkan kebutuhan-kebutuhan pokok yang seharusnya ia terima. Mulai dari tidak tercukupinya gizi serta nutrisi selama masa pertumbuhannya. Kebutuhan pakaian dan mainan, hingga tidak terpenuhinya keperluan di sekolahnya.<sup>7</sup>

Dari wawancara yang penulis lakukan pada tanggal 9 Oktober 2017, dengan salah seorang guru bimbingan dan konseling di SMPN 1 Gunung Talang Kabupaten Solok, bahwasanya terdapat 475 orang peserta didik yang sekolah disana, diantara 475 peserta didik tersebut terdapat 3 orang peserta didik yang berasal dari keluarga *broken home*, dimana Ayah dan Ibu nya sudah tidak lagi bersama, hal demikian terjadi karena perselisihan dalam rumah tangga yang tidak bisa diselesaikan sehingga Ayah memutuskan untuk meninggalkan keluarga dan menikah kembali dengan orang lain, dengan demikian si anak hanya tinggal bersama dengan ibu dan dinafkahi oleh ibu seorang.<sup>8</sup>

Ada hal menarik yang penulis temui, setelah melakukan wawancara dengan guru bimbingan dan konseling SMPN 1 Gunung Talang bahwasanya di antara 475 orang peserta didik yang berasal dari keluarga *broken home* terdapat 3 orang peserta didik yang mempunyai prestasi yang sangat baik dan membanggakan, diantaranya Agil Hosfi Ramadhan, Lutfhi Caesar Apriandi, dan Dian

---

<sup>7</sup> (<http://cintalia.com/kehidupan/anak-anak/dampak-broken-home-terhadap-anak>)

<sup>8</sup> Wadramaizar, *Salah Seorang Guru Bk SMPN 1 Gunung Talang*, Wawancara Lansung, Talang: 9 Oktober 2017

Novera. Ini dibuktikan dengan prestasi-prestasi dan piagam penghargaan yang sudah berhasil diraihnya, diantaranya:<sup>9</sup>

Agil Hosfi Ramdhan anak pertama dari tiga bersaudara dimana ibunya bekerja disalah satu rumah makan yang ada di Gunung Talang Kabupaten Solok atas prestasinya, telah berhasil mendapatkan juara 2 dalam perlombaan bola kaki tingkat kabupaten solok, Agil merupakan pemain bola kaki terbaik di posisi *full back*, juara 4 dalam lomba bulu tangkis, dan juara 3 atletik sekabupaten Solok, dan mendapatkan piagam penghargaan atas keikutsertakan dalam kegiatan JAMBORE BNK Kabupaten Solok bekerja sama dengan POLRES SOLOK yang diselenggarakan di Taman Hutan Kota Terpadu Arosuka Tanggal 29 s/d 31 Desember 2016, piagam penghargaan sebagai peserta jambore Pencegahan dan Pemberantasan Penyakit Masyarakat (PEKAT) 2017, disamping itu Agil memiliki tingkah laku yang sangat baik, sopan santun terhadap sesama, dan memiliki pemahaman Agama yang baik.<sup>10</sup>

Lutfi Ceasar Apriandi anak pertama dari dua orang bersaudara ibu bekerja sebagai pedagang, setiap harinya ibu berjualan baju dipasar muaro bungo, prestasinya meraih juara 3 dalam festival indang dalam rangka hari jadi kab. Solok ke-106

---

<sup>9</sup> Wadramaizar, *Salah Seorang Guru Bk SMPN 1 Gunung Talang*, Wawancara Lansung, Talang: 9 Oktober 2017

<sup>10</sup> Agil Hosfi Ramadhan, *Salah Seorang Peserta Didik SMPN 1 Gunung Talang*, Wawancara, Talang: 12 Oktober 2017

tahun 2018, dan lutfi termasuk peserta didik yang pandai dikelas peringkat sepuluh besar tiap semesternya.<sup>11</sup>

Dian Novera anak kedua dari empat bersaudara, ibu bekerja sebagai petani yang bekerja disawah orang, prestasinya meraih ranking I (Satu) Kelas VII 6, meraih Ranking III (Tiga) Kelas VIII 5, mendapatkan piagam penghargaan Musabaqah Tilawatul Quran peringkat II, peringkat III Musabaqah Surah Qur'an (MSQ), dan piagam penghargaan sebagai peserta jambore Pencegahan dan Pemberantasan Penyakit Masyarakat (PEKAT) 2017, dengan begitu mereka memiliki landasan agama yang kuat sehingga tidak mudah terjerumus pada hal-hal negatif yang dapat merusak diri dalam meraih prestasi, tujuan hidup dan cita-cita.<sup>12</sup>

Hal ini sesuai dengan konseling behaviorial *skinner* yang mana manusia adalah makhluk reaktif yang tingkah lakunya dikontrol oleh faktor lingkungan, manusia dianggap sebagai sesuatu yang dapat dibentuk sesuai dengan lingkungan yang membentuknya. Ketika stimulus yang didapatkan positif maka individu cenderung bertahan, jika yang didapatkan sebaliknya maka akan mengakibatkan perilaku berkurang atau menghilang. Menurutnya tingkah laku

---

<sup>11</sup> Lutfhi Ceasar Apriandi, *Salah Seorang Peserta Didik SMPN 1 Gunung Talang*, Wawancara, Talang: 12 Oktober 2017

<sup>12</sup> Dian Novera, *Salah Seorang Peserta Didik SMPN 1 Gunung Talang*, Wawancara, Talang: 12 Oktober 2017

muncul ketika individu berinteraksi dengan lingkungan melalui belajar baik disadari, dilatih, dan peniruan.<sup>13</sup>

Maka dari itu penulis sangat termotivasi untuk meneliti masalah ini. Yang mana dalam penelitian ini ada beberapa pertanyaan yang akan penulis ajukan dan penulis upayakan mencari jawabannya yaitu: motivasi seperti apa yang diberikan guru bk dan bagaimana bentuk motivasi yang diberikan guru bk sehingga bisa merubah kehidupan peserta didik menjadi lebih baik.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Lingkungan belajar sekolah siswa *broken home* dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik *broken home* di SMPN 1 Gunung Talang Kabupaten Solok ?

## **C. Batasan Masalah**

Dari rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini dibatasi pada hal-hal berikut:

1. Motivasi guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan motivasi peserta didik?
2. Faktor-faktor pendukung lingkungan sekolah terhadap motivasi belajar peserta didik?

---

<sup>13</sup> Prayitno, *Konseling Paca Waskita*, (Padang: 1998), h. 71

3. Bentuk-bentuk lingkungan tempat belajar peserta didik?

#### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

##### 1. Tujuan Penelitian

Tujuan merupakan target yang hendak dicapai dalam melakukan suatu kegiatan. Berdasarkan batasan masalah penelitian diatas maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui motivasi guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik.
- b. Untuk mengetahui faktor-faktor pendukung lingkungan sekolah terhadap motivasi belajar peserta didik.
- c. Untuk mengetahui bentuk-bentuk lingkungan tempat belajar peserta didik.

##### 2. Manfaat Penelitian

###### a. Mamfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan maafaat teoritis dalam memberikan informasi dan perluasaan teori di bidang konseling terkhususnya teori konseling behavioral *skinner*.

Selain itu juga, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kepustakaan dibidang psikologi konseling sehingga hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai penunjang penelitian lebih lanjut.

###### b. Manfaat Praktis

- 1). Hasil penelitian ini di harapkan dapat menambah wawasan dan menambah khazanah keilmuan dari pembaca khususnya.

- 2). Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi para konselor dalam menyelesaikan masalah yang sama ditempat berbeda.

### **E. Penjelasan Judul**

Agar pembaca mempunyai penafsiran yang sama tentang penelitian ini, dan menghindari terjadinya kesalah pahaman dalam memberikan definisi istilah sebagai berikut:

Lingkungan Belajar                      Lingkungan belajar merupakan wilayah dengan segenap isinya yang saling berhubungan dengan kegiatan belajar. Lingkungan belajar perlu didesain agar mendukung kegiatan belajar sehingga dapat meningkatkan kenyamanan individu-individu yang menempati lingkungan tersebut untuk melakukan kegiatan belajar.

Lingkungan belajar memberi pengaruh kepada proses dan hasil perilaku siswa, baik secara langsung maupun tidak langsung. Penyediaan lingkungan belajar bagi siswa hendaknya mendapat prioritas utama. Ini merupakan faktor penentu keberhasilan dalam membangun



kemampuan perilaku peserta didik.<sup>14</sup>

#### Motivasi Belajar

Keseluruhan daya penggerak *psikis* dalam siswa yang menimbulkan kegiatan belajar itu demi mencapai suatu tujuan. Motivasi belajar merupakan salah satu faktor yang turut menentukan keefektifan dalam pembelajaran.<sup>15</sup>

Maksud judul diatas adalah untuk mengetahui motivasi guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik *broken home* di SMPN 1 Gunung Talang Kabupaten Solok.

#### F. Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun dengan menggunakan sistematika yang terdiri dari lima bab, yaitu:

*Bab pertama* berisi tentang latar belakang masalah dan batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penjelasan judul yang berguna agar pembaca dapat mengerti dahulu maksud dari judul, serta sistematika penulisan.

Setelah itu *Bab ke dua* ini terdiri dari landasan teori dengan penulisan beberapa poin yang terdiri dari pengertian motivasi belajar, fungsi motivasi belajar, ciri-ciri motivasi belajar, macam-macam motivasi belajar, faktor-

---

<sup>14</sup> Ari Rochman, *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Laksbang Mediatama, 2009), h. 195

<sup>15</sup> Wingkel, *Bimbingan dan Konseling di Institute Pendidikan*, (Yogyakarta: Widia Asrana Indonesia, 1999),h. 160

faktor mempengaruhi motivasi belajar. Lingkungan belajar, terdiri dari pengertian lingkungan, pengertian lingkungan belajar, aspek-aspek lingkungan belajar. *Broken home* terdiri dari, pengertian *broken home*, aspek-aspek *broken home*.

Kemudian pada *Bab ketiga* terdiri dari metode penelitian yang berisikan tentang pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, waktu dan tempat penelitian, metode penelitian dan, analisis data.

Kemudian *Bab keempat* terdiri dari hasil penelitian yang menyangkut strategi guru bimbingan dan konseling, layanan yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik *broken home* di SMPN 1 Gunung Talang Kabupaten Solok.

Selanjutnya pada *Bab lima* merupakan bab terakhir yaitu penutup yang berisi kesimpulan, saran-saran, dan disertai dengan daftar bacaan.